



INTERNALISASI NILAI GOTONG ROYONG, SOLIDARITAS, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW.

Siti Aisyah Yusuf^{1*}, Jinan Filsa², Abdul Basir B³, La Ode Ismail Ahmad⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: aisyahsitiaisyah499@gmail.com

Abstrak

Fenomena sosial masyarakat modern memperlihatkan melemahnya nilai kebersamaan seperti gotong royong, solidaritas, serta tanggung jawab sosial akibat meningkatnya individualisme, arus globalisasi, dan perubahan budaya. Dalam situasi tersebut, hadis Nabi Muhammad Saw. menjadi rujukan penting karena memuat nilai-nilai etika sosial Islam yang dapat ditanamkan kembali dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai gotong royong (*ta'āwun*), solidaritas (*ukhūwah*), dan tanggung jawab sosial (*mas'ūliyyah*) dalam hadis, serta menganalisis relevansinya bagi kondisi sosial masyarakat Indonesia. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan teologis-normatif dan *ma'ānī al-ḥadīth* untuk menafsirkan pesan moral dan sosial dalam teks hadis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter sosial Islam yang menyeimbangkan dimensi spiritual dengan tanggung jawab sosial. Internalisasi nilai-nilai tersebut dinilai mampu memperkuat moderasi beragama, etika kepemimpinan, serta karakter masyarakat yang inklusif, peduli, dan berorientasi pada keadilan sosial sesuai dengan visi Islam sebagai *rahmatan lil-'ālamīn*.

Kata kunci: *Gotong royong, Masyarakat, Spiritual, Solidaritas*

Pendahuluan

Perubahan masyarakat modern ditandai oleh meningkatnya individualisme, persaingan sosial yang kian intens, serta melemahnya kohesi sosial di berbagai komunitas, termasuk di kalangan Muslim Indonesia. Gejala ini tampak pada beberapa isu sosial, seperti menurunnya praktik gotong royong, melemahnya solidaritas antar warga, dan bertambahnya sikap tidak peduli terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitar. Secara lebih luas, globalisasi turut memengaruhi pola interaksi manusia sehingga nilai kebersamaan dan kepedulian sosial semakin terabaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan etika sosial dan penguatan karakter kolektif menjadi kebutuhan mendesak yang memerlukan landasan normatif dan epistemologis yang kuat, khususnya dari ajaran agama.

Di tengah beragamnya isu sosial yang berkembang, artikel ini secara khusus memfokuskan kajian pada nilai-nilai sosial yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. terutama nilai gotong royong (*ta'āwun*), solidaritas (*ukhūwah*), dan

tanggung jawab sosial (*mas'ūliyyah*). Pemusatan fokus ini penting untuk menegaskan bahwa hadis tidak hanya berisi tuntunan ritual, tetapi juga pedoman etis yang bersifat sosial dan transformatif. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai sosial yang diajarkan Rasulullah memiliki relevansi kuat karena selaras dengan karakter budaya bangsa seperti gotong royong, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama.

Urgensi kajian ini diperkuat oleh berbagai temuan empirik. Sejumlah penelitian mengungkapkan adanya penurunan partisipasi masyarakat dalam aktivitas gotong royong dan kerja kolektif selama dua dekade terakhir. Laporan Kementerian Sosial dan beberapa survei turut menunjukkan melemahnya empati sosial serta meningkatnya konflik berbasis identitas di berbagai daerah. Sementara itu, studi Latifah (2021) menunjukkan bahwa nilai gotong royong yang berakar pada ajaran Islam terbukti menjadi modal sosial yang efektif dalam menghadapi krisis pandemi COVID-19. Fakta-fakta tersebut menegaskan bahwa nilai sosial Islam masih sangat relevan, tetapi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat.¹

Meski demikian, kajian akademik mengenai nilai sosial dalam hadis masih menyisakan sejumlah celah penelitian. Banyak studi hanya menekankan aspek normatif teks hadis tanpa mengaitkannya dengan kondisi sosial masyarakat modern. Di sisi lain, belum banyak penelitian yang menghubungkan ajaran sosial dalam hadis dengan realitas sosial Indonesia yang multikultural. Beberapa penelitian juga belum menyoroti kontribusi nilai sosial hadis terhadap penguatan karakter kebangsaan dan moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengintegrasikan teks hadis, analisis sosialnya, serta konteks keindonesiaan.

Artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial melalui pendekatan integratif yang memadukan analisis matan hadis, kajian nilai, dan relevansinya terhadap dinamika sosial kontemporer Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan reinterpretasi atas pesan sosial dalam hadis serta memperluas pemahaman tentang fungsi hadis sebagai landasan etika sosial dan pendidikan karakter di masyarakat modern. Selain itu, artikel ini menegaskan peran ajaran Nabi dalam memperkuat modal sosial bangsa dalam bingkai moderasi beragama dan pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk menunjukkan bahwa ajaran sosial dalam hadis Nabi memiliki relevansi besar dalam membentuk masyarakat yang peduli, inklusif, dan berkeadaban. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis konsep pendidikan sosial dalam perspektif hadis Nabi; menggali nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang tertuang dalam hadis; serta menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut bagi kehidupan sosial masyarakat modern, terutama dalam konteks Indonesia. Pembahasan diarahkan untuk menunjukkan bagaimana hadis Nabi dapat dijadikan dasar pembentukan karakter sosial dan penguatan etika publik dalam rangka mewujudkan visi Islam sebagai *rahmatan lil-'ālamīn*.

¹ Ainiyatul Latifah and others, 'Gotong Royong Dalam Al-Qur'an Dan Signifikansinya Dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack', *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 15.2 (2021), h. 277, doi:10.21043/hermeneutik.v15i2.11766.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang seluruh proses pengumpulan datanya bersumber dari literatur tanpa melibatkan kegiatan lapangan secara langsung. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan menganalisis berbagai referensi yang relevan untuk memperoleh data konseptual serta landasan teoretis terkait nilai-nilai sosial dalam hadis Nabi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang membahas tema tersebut.

Secara metodologis, bagian metode berfungsi menjelaskan langkah penelitian secara ringkas dan sistematis. Dalam kajian hadis, beberapa pendekatan umum meliputi pendekatan teologis-normatif, historis, sosiologis, hermeneutis, maqāṣidī, dan ma'ānī al-ḥadīth. Pemilihan pendekatan analisis sangat penting karena mencerminkan kerangka berpikir ilmiah yang digunakan dalam menafsirkan pesan hadis.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan teologis-normatif dan *ma'ānī al-ḥadīth*. Pendekatan teologis-normatif bertujuan memahami ajaran moral serta pesan normatif hadis, sedangkan *ma'ānī al-ḥadīth* digunakan untuk menafsirkan makna hadis secara kontekstual sesuai kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, kajian hadis tidak hanya diarahkan pada validitas sanad, tetapi juga pada pemahaman terhadap kandungan makna dan implikasi sosial dari matannya.

Sumber data primer terdiri dari hadis-hadis Nabi yang membahas nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, yang diambil dari kitab-kitab induk seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim. Adapun sumber sekunder mencakup literatur pendukung berupa buku tafsir hadis, karya ilmiah, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan isu sosial-keagamaan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menekankan hubungan antara pesan hadis dan relevansinya bagi kehidupan sosial masyarakat modern. Melalui metode ini, diharapkan dapat digali nilai-nilai universal dalam hadis Nabi mengenai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, serta bagaimana nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam konteks kekinian.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Sosial Dalam Perspektif Hadis Nabi

Pendidikan sosial dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada penguatan hubungan antar manusia (*ḥablum minannās*) sebagai pelengkap hubungan manusia dengan Allah (*ḥablum minallāh*). Hadis Nabi berperan sebagai sumber etika sosial yang memberikan pedoman praktis, berupa perilaku terpuji, keteladanan, serta instruksi nyata untuk hidup bermasyarakat—seperti menolong sesama, menjaga kehormatan orang lain, dan memikul tanggung jawab terhadap kelompok yang berada di bawah pengasuhan seseorang. Pendidikan sosial dalam hadis menekankan pembentukan akhlak melalui

keteladanan Rasul, nasihat langsung, serta peringatan moral bagi mereka yang melanggar tuntunan etis.² Ruang lingkup pendidikan sosial dalam hadis meliputi:

1. Hubungan vertikal manusia dengan Allah (*ḥablum minallāh*) sebagai dasar pembentukan etika.
2. Hubungan horizontal antar individu (*ḥablum minannās*) yang menjadi inti ajaran sosial Islam.
3. Proses pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) yang mencakup dimensi sosial dan ekologis, tidak terbatas pada aspek akademik.³
4. Pembentukan karakter kolektif, seperti rasa tanggung jawab sosial, kerja sama, kepedulian, serta komitmen terhadap keadilan sosial.

Hadis Nabi memberikan panduan konkret mengenai perilaku sosial ideal seperti membantu yang membutuhkan, menjaga hak-hak sesama, menghormati tetangga, dan menghindari sifat egois. Pendidikan dalam Islam juga dipahami berlangsung seumur hidup bahkan mulai sejak sebelum kelahiran dan mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk aspek relasi sosial.⁴

Tujuan utama pendidikan sosial berdasarkan hadis adalah membentuk masyarakat yang harmonis, adil, dan peduli. Beberapa capaian yang diharapkan meliputi:

1. Tumbuhnya kesadaran individu mengenai hak dan kewajiban sosialnya.
2. Terbangunnya hubungan sosial yang sehat baik antar tetangga, antar warga, maupun dengan non-Muslim.
3. Berkurangnya perilaku yang merusak tatanan sosial, seperti individualisme berlebihan dan ketidakpedulian terhadap keadaan sekitar.
4. Meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan sosial, bukan sekadar bersikap pasif atau mengisolasi diri.

Dalam konteks pendidikan modern, hadis-hadis Nabi menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter, seperti akhlak mulia, integritas, dan kepedulian sosial. Pendidikan sosial berbasis hadis menekankan tanggung jawab bukan hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga menghasilkan pribadi yang beretika dan berperan aktif dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik.⁵

B. Nilai-Nilai Gotong Royong, Solidaritas, Dan Tanggung Jawab Sosial Dijelaskan Dalam Hadis-Hadis Nabi

² Abd Al-Rahman Azzam, "Social Responsibility in Islam : Quranic Principles , Hadiths , and Modern Implications," 2024.

³ Vina Lailatul Makuro et al., "Prophet's Hadith Perspective on Long-Life Education: Islamic Spirit about Learning," *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 3, no. 01 (2025): 31–40, <https://doi.org/10.59653/jmisc.v3i01.1295>.

⁴ Makuro et al.

⁵ Samsul Hadi and Samsudin, "The Role of Hadith in Learner Character Building : An Analysis of the Tradition Of," *JURNAL LIVING HADIS, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* X, no. 1 (2025): 65–81, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6256>.

1. Gotong Royong

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda: “Barang siapa melepaskan dari seorang muslim suatu kesulitan di dunia, Allah akan melepaskan kesulitan darinya pada hari kiamat; dan Allah senantiasa menolong hambaNya selama ia (suka) menolong saudaranya” (HR. Muslim No. 2699 dari Abu Hurairah).

Hadis ini mengandung prinsip *ta’awun* (tolong-menolong), empati, dan solidaritas sosial yang bernilai ibadah ketika dilakukan dengan niat karena Allah. Nilai tersebut menjadi dasar praktik gotong royong dalam Islam, yang bukan hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga spiritual. Dalam konteks kekinian, gotong royong dapat diwujudkan melalui kegiatan sosial, kerja bakti, sedekah, hingga aksi kemanusiaan yang memperkuat hubungan persaudaraan.

Konsep tolong-menolong dalam Islam bersifat menyeluruh: tidak terbatas pada bantuan materi, tetapi juga mencakup dukungan moral, empati, pengentasan kemiskinan, serta penghapusan stigma yang membebani seseorang. Hal ini diperkuat oleh firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS al-ma’idah/5:2).

Ayat ini menegaskan pentingnya membantu dalam perkara kebaikan dan melarang bantuan yang mengarah pada kemudharatan. Dari sini muncul sejumlah nilai penting:

- Solidaritas dan empati terhadap sesama manusia.
- Kesadaran akan tanggung jawab sosial kolektif.
- Praktik kebaikan yang sistematis untuk membantu kaum lemah atau yang sedang mengalami kesulitan.
- Akuntabilitas moral bahwa setiap perbuatan kepada orang lain berdampak pada penilaian Allah.
- Penguatan harmoni sosial dan pencegahan perpecahan.
- Larangan memberi bantuan kepada tindakan yang bersifat merusak atau menindas.

2. Solidaritas

عَنْ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya:

An Nu'man bin Bisyr dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya). (Shahih Muslim 4685).

Hadis ini menjelaskan bahwa umat Islam diibaratkan seperti satu tubuh yang saling terhubung secara emosional dan sosial. Ketika satu bagian menderita, bagian lain ikut merasakan dampaknya. Gambaran ini menegaskan bahwa solidaritas dalam Islam bukan hanya sikap sosial, tetapi bagian integral dari iman dan kemanusiaan.⁶ Dalam Islam, iman tidak hanya diukur dari ibadah pribadi, tetapi juga dari kepedulian terhadap sesama manusia.⁷

Nilai solidaritas (*at-tadāmun*) ini mengandung unsur *ukhuwah* (persaudaraan), *rahmah* (kasih sayang), dan *ta'āwun* (tolong-menolong). Seorang mukmin sejati harus merasakan penderitaan saudaranya dan berusaha membantu semampunya.⁸ Rasulullah Saw. bahkan menegaskan bahwa:

حَدَّثَنَا قُتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri." (Shahih Bukhari No. 12)

Ini menunjukkan bahwa solidaritas merupakan indikator kesempurnaan iman.⁹ Hadis ini menjelaskan bahwa solidaritas merupakan indikator kesempurnaan iman. Nilai-nilai yang dapat ditarik meliputi:

- Keterhubungan sosial bahwa setiap mukmin adalah bagian dari satu kesatuan.
- Empati aktif yang mendorong seseorang bertindak, bukan hanya merasa iba.
- Tanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan masyarakat.
- Komitmen terhadap persatuan dan menjauhi perpecahan.
- Etika kemanusiaan universal yang berlaku bagi seluruh manusia, bukan hanya sesama Muslim.

Solidaritas juga merupakan pilar utama peradaban Islam. Nabi Saw. membangun masyarakat Madinah berdasarkan prinsip *ukhuwah* dan solidaritas

⁶ IslamWeb, "Building a Society Characterized by Solidarity - I," 2021.

⁷ Quraanteacher.com, "Quranic Verses And Hadith On Brotherhood And Solidarity," 2022.

⁸ Rasoulallah.net, "Solidarity in the Muslim Community," 2018.

⁹ Islamische Gemeinschaft Millî Görüş, "Brotherhood and Solidarity," 2020.

antar suku, agama, dan golongan.¹⁰ Dalam konteks Indonesia, nilai ini relevan dengan budaya gotong royong dan persatuan dalam keberagaman.

Dalam pendidikan sosial Islam, hadis ini menekankan pentingnya pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian sosial. Aktivitas seperti pengabdian masyarakat, kerja sosial, dan kolaborasi lintas kelompok dapat menumbuhkan karakter bangsa yang beradab, toleran, dan penuh kasih sayang.¹¹

3. Tanggung Jawab Sosial

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا. وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

Dari Abdullah bin Umar r.a., beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin (imam) adalah pemimpin atas rakyatnya dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia bertanggung jawab atas rumah tangganya. Seorang pembantu adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia bertanggung jawab atasnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari No. 893; Muslim No. 1829 dari Abdullah bin Umar r.a.)

Hadis ini menegaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki tanggung jawab sosial sesuai dengan perannya, baik sebagai pemimpin, orang tua, ibu rumah tangga, maupun anggota masyarakat biasa.¹² Dalam Islam, tanggung jawab sosial (*mas'ūliyyah ijtima'iyyah*) bukan sekadar tugas administratif, tetapi merupakan amanah spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.¹³ Prinsip ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu tidak dapat hidup secara egoistik,

¹⁰ Gumar Karam and Human Sciences, "Journal of College of Education" 4217, no. 46 (1994): 511–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.31185/edu.Vol60.Iss2.4396>.

¹¹ Avanda Chintya and Cahyaning Putri, "Social Solidarity and Faith-Based Cohesion : A Critical Analysis of Hadith through Robert Putnam ' s Social Capital Theory" 3, no. 1 (2025): 63–74, <https://doi.org/10.30762/cr.v3i1.3109.APA>.

¹² Karam and Sciences, "Journal of College of Education."

¹³ Niken laras Agustina, "KACA (Karunia Cahaya Allah)," *Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2019): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3252>.

karena kesejahteraan sosial hanya dapat terwujud melalui kesadaran bersama akan peran masing-masing.¹⁴

Hadis tersebut juga mengajarkan bahwa kepemimpinan dan tanggung jawab adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Seorang pemimpin harus memiliki integritas moral, adil dalam memutuskan perkara, dan mendahulukan kemaslahatan publik daripada kepentingan pribadi. Dalam pandangan Islam, tanggung jawab sosial tidak hanya terbatas pada ruang kekuasaan politik, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap keadilan sosial, pendidikan, dan kesejahteraan umat.¹⁵ Nilai ini menjadikan manusia sadar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, hadis ini juga menjadi dasar pendidikan karakter sosial. Pendidikan Islam yang menekankan nilai tanggung jawab sosial dapat membentuk pribadi peserta didik yang peduli, jujur, dan disiplin. Kesadaran ini menjadi benteng moral agar manusia tidak lalai dalam menjalankan perannya di tengah masyarakat. Dalam konteks sosial modern, tanggung jawab sosial juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan dan pembangunan berkelanjutan,¹⁶ bahwa ajaran Islam menuntun umat untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.¹⁷ Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ini meliputi:

- a. Amanah setiap peran adalah kepercayaan yang harus dijaga.
- b. Akuntabilitas moral setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban.
- c. Kepemimpinan yang berlandaskan keadilan.
- d. Kepedulian sosial dan empati terhadap manusia dan lingkungan.
- e. Pembentukan karakter sosial yang berintegritas, berdisiplin, dan peduli pada kepentingan bersama.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hadis ini memiliki relevansi kuat dengan pembentukan generasi berakhlak yang mampu menyeimbangkan antara tanggung jawab spiritual dan sosial. Nilai-nilai ini juga selaras dengan semangat moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan antara hak individu dan kewajiban sosial.¹⁸

C. Relevansi ajaran sosial yang Terkandung Dalam Ajaran Nabi

¹⁴ Jurnal Kewarganegaraan et al., "Tanggung Jawab Pendidikan Sosial Terhadap Anak Dalam Islam (Analisis Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)," *Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 12, <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5703>.

¹⁵ Mira Fauziah, "Prophetic Ethics and the Foundations of Islamic Leadership," *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 3, no. 1 (2025): 51–60, <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v3i1.7679>.

¹⁶ Kewarganegaraan et al., "Tanggung Jawab Pendidikan Sosial Terhadap Anak Dalam Islam (Analisis Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)."

¹⁷ Yuni Mayanti Program Studi Magister Ekonomi Islam, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, and Program Studi Magister Ekonomi Islam, "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Bisnis Islam Corporate Social Responsibility in Islamic Business Rani Putri Kusuma Dewi," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 1, no. 3 (2021): 651–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.35313/jaief.v1i3.2612>.

¹⁸ Nurfaika Ishak, Laode Ismail, and Abdul Rahman Sakka, "Pemimpin Amanah Dalam Perspektif Hadis Tematik: Konsep Ideal Bagi Indonesia," *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 11, no. 1 (2024): 72–83, <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v11i1.49728>.

Ajaran sosial dalam hadis Nabi Muhammad Saw. memberikan fondasi etika yang kuat bagi pembentukan karakter masyarakat Muslim di era modern yang diwarnai oleh individualisme, kompetisi global, dan krisis moral. Nilai-nilai seperti gotong royong (*ta'āwun*), solidaritas (*ukhūwah*), dan tanggung jawab sosial (*mas'ūliyyah*) bukan hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga menjadi basis pembentukan karakter sosial yang peduli, empatik, dan inklusif. Hadis “Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya” (HR. Muslim) menggambarkan bahwa tolong-menolong merupakan ekspresi iman dan sarana untuk memperkuat persaudaraan antarumat.¹⁹

1. Nilai gotong royong sangat relevan dalam menghadapi persoalan sosial kontemporer seperti kemiskinan, bencana, dan krisis kesehatan. Penelitian Latifah menunjukkan bahwa prinsip gotong royong dalam Islam telah menjadi modal sosial yang efektif dalam merespons pandemi COVID-19, serta mendorong masyarakat menjadi lebih kolaboratif dan saling peduli. Nilai ini memperkuat kohesi dan toleransi di tengah masyarakat yang multikultural, sehingga menjadikan ajaran Islam berperan sebagai kekuatan pemersatu dalam dinamika pluralisme modern.
2. Sementara itu, solidaritas sosial dalam hadis “Perumpamaan orang-orang mukmin seperti satu tubuh” (HR. Muslim) mengajarkan pentingnya empati dan rasa kebersamaan. Nilai *ta'āwun* (saling membantu) di masyarakat modern merupakan bentuk aktualisasi dari solidaritas Islam yang mendorong kolaborasi lintas kelompok.²⁰ Dalam artikel Cahyati juga mengaitkan nilai solidaritas Islam dengan falsafah Pancasila, terutama pada sila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” yang menekankan kesadaran kolektif dan gotong royong dalam kehidupan berbangsa.²¹
3. Selanjutnya, nilai tanggung jawab sosial sebagaimana tergambar dalam hadis “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) memiliki makna bahwa setiap individu bertanggung jawab atas peran sosialnya, baik dalam keluarga, lembaga, maupun masyarakat. Hadis ini memberikan landasan moral bagi kepemimpinan etis yang berorientasi pada pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat.²² Dalam Artikel Setiawan juga menegaskan bahwa tanggung jawab sosial dalam Islam dapat diterjemahkan dalam praktik bisnis dan organisasi melalui *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR), di mana perusahaan

¹⁹ Latifah et al., “Gotong Royong Dalam Al-Qur'an Dan Signifikansinya Dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack.”

²⁰ Suarni Suarni et al., “Islamic Solidarity and Ta'awun: A Case Study of Community Responses to Rohingya Refugees in Sabang, Aceh,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 21, no. 2 (2024): 256, <https://doi.org/10.22373/jim.v21i2.25680>.

²¹ Ade Cici Nur Cahyati et al., “Islamic Solidarity Values in The Philosophy of Pancasila,” *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 2025, 87–100, <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i1.59>.

²² Ishak, Ismail, and Sakka, “Pemimpin Amanah Dalam Perspektif Hadis Tematik : Konsep Ideal Bagi Indonesia.”

menjalankan aktivitas ekonomi yang berlandaskan nilai moral Islam seperti keadilan dan amanah.²³

Selain pada ranah individu dan lembaga, tanggung jawab sosial juga berkaitan erat dengan upaya pembangunan berkelanjutan. Konsep *mas'ūliyyah* menjadi dasar teologis dalam merancang program sosial dan lingkungan yang bersifat adil dan ramah terhadap keberlanjutan. Nilai-nilai hadis seperti kejujuran, keadilan, dan tolong-menolong merupakan pedoman penting bagi tata kelola sosial yang beretika.

Secara umum, ajaran sosial dalam hadis memperkuat pembentukan karakter masyarakat Muslim yang berlandaskan nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan universal. Solidaritas Islam juga bersifat adaptif dapat diterapkan lintas ruang dan waktu tanpa meninggalkan prinsip dasarnya. Dalam konteks Islam Nusantara, tanggung jawab sosial bahkan memadukan unsur spiritualitas dan aksi sosial sehingga menghasilkan praktik sosial yang humanis dan berkeadilan.

Dengan demikian, internalisasi nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam hadis Nabi menjadi pondasi etika sosial bagi umat Islam di era modern. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat keimanan dan ukhuwah, tetapi juga menumbuhkan karakter masyarakat yang produktif, empatik, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama sesuai dengan visi Islam sebagai *rahmatan lil-'ālamīn*.²⁴

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa hadis Nabi Muhammad Saw. mengandung fondasi etika sosial yang luas dan relevan untuk membentuk karakter masyarakat Muslim di era modern. Pendidikan sosial dalam perspektif hadis tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan manusia untuk memiliki akhlak mulia yang mampu menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*ḥablum minallāh*) dan hubungan dengan sesama (*ḥablum minannās*). Melalui tuntunan Nabi, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial menjadi dasar penting dalam mewujudkan masyarakat yang peduli, adil, dan berperadaban.

Nilai gotong royong dalam hadis menegaskan pentingnya kerja sama yang tulus demi kemaslahatan bersama. Hadis tentang solidaritas yang memisalkan umat sebagai satu tubuh memperkuat urgensi empati, kasih sayang, dan keterhubungan sosial sebagai bagian dari manifestasi iman. Adapun hadis mengenai tanggung jawab sosial memberi pesan universal bahwa setiap individu memikul amanah sesuai peran yang ia emban baik dalam keluarga, komunitas, maupun dalam kehidupan bernegara. Ketiga nilai tersebut, ketika diterapkan secara konsisten, akan melahirkan masyarakat yang kuat, saling peduli, serta memiliki kesadaran spiritual dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya.

²³ Iwan Setiawan, "The Significance of Corporate Social Responsibility in Sustainable Development : An Analysis From an Islamic a Importância Da Responsabilidade Social Corporativa No Desenvolvimento Sustentável : Uma Análise Sob A," *Journal of Law and Sustainable Development* 11, no. 9 (2023): 1–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i9.1206>.

²⁴ Cahyati et al., "Islamic Solidarity Values in The Philosophy of Pancasila."

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian hadis melalui pendekatan sosial-budaya yang menghubungkan teks keagamaan dengan realitas masyarakat. Secara praktis, penelitian ini menawarkan kerangka internalisasi nilai-nilai sosial Islam yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter, program keumatan, dan kebijakan sosial di Indonesia. Penerapan nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial tidak hanya memperkuat keimanan individual, tetapi juga memperkokoh landasan moral masyarakat secara kolektif. Dengan demikian, ajaran sosial dalam hadis Nabi dapat menjadi pedoman aktual untuk membangun masyarakat yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama sesuai visi Islam sebagai *rahmatan lil-'ālamīn*.

Daftar Pustaka

- Agustina, Niken Iaras. "KACA (Karunia Cahaya Allah)." *Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2019): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3252>.
- Azzam, Abd Al-Rahman. "Social Responsibility in Islam : Quranic Principles , Hadiths , and Modern Implications," 2024.
- Cahyati, Ade Cici Nur, Ariska Ariska, Aulia Nuranida Shafa, Nadia Azzahra, Nadya Tri Ardiyanti, Yulia Ningsih, and Zahwa Ananda Rizti. "Islamic Solidarity Values in The Philosophy of Pancasila." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 2025, 87–100. <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i1.59>.
- Chintya, Avanda, and Cahyaning Putri. "Social Solidarity and Faith-Based Cohesion : A Critical Analysis of Hadith through Robert Putnam ' s Social Capital Theory" 3, no. 1 (2025): 63–74. <https://doi.org/10.30762/cr.v3i1.3109.APA>.
- Fauziah, Mira. "Prophetic Ethics and the Foundations of Islamic Leadership." *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 3, no. 1 (2025): 51–60. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v3i1.7679>.
- Görüş, Islamische Gemeinschaft Millî. "Brotherhood and Solidarity," 2020.
- Hadi, Samsul, and Samsudin. "The Role of Hadith in Learner Character Building : An Analysis of the Tradition Of." *JURNAL LIVING HADIS, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta X*, no. 1 (2025): 65–81. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6256>.
- Ishak, Nurfaika, Laode Ismail, and Abdul Rahman Sakka. "Pemimpin Amanah Dalam Perspektif Hadis Tematik : Konsep Ideal Bagi Indonesia." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 11, no. 1 (2024): 72–83. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v11i1.49728>.
- IslamWeb. "Building a Society Characterized by Solidarity - I," 2021.
- Karam, Kumar, and Human Sciences. "Journal of College of Education" 4217, no. 46 (1994): 511–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31185/eduj.Vol60.Iss2.4396>.
- Kewarganegaraan, Jurnal, Yurisdilla Chumaira, Program Studi, and Pendidikan Agama. "Tanggung Jawab Pendidikan Sosial Terhadap Anak Dalam Islam (Analisis Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)." *Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5703>.

- Latifah, Ainiyatul, Arzam Arzam, Wiji Nurasih, and Doli Witro. "Gotong Royong Dalam Al-Qur'an Dan Signifikansinya Dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack." *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 15, no. 2 (2021): 277. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.11766>.
- Makuro, Vina Lailatul, Almaniati Inda Rahmania, Lailatul Mufarroha, and Alfatur Nisak. "Prophet's Hadith Perspective on Long-Life Education: Islamic Spirit about Learning." *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 3, no. 01 (2025): 31–40. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v3i01.1295>.
- Mayanti Program Studi Magister Ekonomi Islam, Yuni, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, and Program Studi Magister Ekonomi Islam. "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Bisnis Islam Corporate Social Responsibility in Islamic Business Rani Putri Kusuma Dewi." *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 1, no. 3 (2021): 651–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.35313/jaief.v1i3.2612>.
- Quraanteacher.com. "Quranic Verses And Hadith On Brotherhood And Solidarity," 2022.
- Rasoulallah.net. "Solidarity in the Muslim Community," 2018.
- Setiawan, Iwan. "The Significance of Corporate Social Responsibility in Sustainable Development : An Analysis From an Islamic a Importância Da Responsabilidade Social Corporativa No Desenvolvimento Sustentável : Uma Análise Sob A." *Journal of Law and Sustainable Development* 11, no. 9 (2023): 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i9.1206>.
- Suarni, Suarni, Nufiar Nufiar, Miskahuddin Miskahuddin, Ade Aulia, Mikdar Rusli, and Shabira Zakia. "Islamic Solidarity and Ta'awun: A Case Study of Community Responses to Rohingya Refugees in Sabang, Aceh." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 21, no. 2 (2024): 256. <https://doi.org/10.22373/jim.v21i2.25680>.